

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dari hasil penelitian, dan saran-saran yang akan diberikan sehingga teori yang dibahas dapat diterapkan.

A. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan dan penelitian di lapangan, kajian teori, serta analisa hasil data penelitian, maka dihasilkan kesimpulan seperti berikut:

Pertama, hipotesis pertama dari penelitian yang mengatakan bahwa Kerohanian Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Banten (Y) telah maksimal adalah terbukti, sebab sesuai dengan hasil data yang ada menjelaskan bahwa kecendrungan variabel Kerohanian Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Banten (Y) adalah telah maksimal.

Kedua, dari hipotesis kedua dalam penelitian yang menyatakan bahwa Pengaruh Pengajaran Perjamuan Kudus (X) di Gereja Tiberias Indonesia Banten telah maksimal dan itu berarti berbeda dari hipotesa peneliti yang mengatakan kurang maksimal.

Ketiga, pada hipotesa ketiga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Pengajaran Perjamuan Kudus (X) dengan Kerohanian Jemaat Gereja Tiberias Indonesi di Banten (Y) adalah sebesar 71,5%.

Keempat, pada hipotesis keempat berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa indikator Mengajarkan Tentang Pengorbanan Yesus Kristus (x_3) yang paling dominan menurut uji bersama-sama dan indikator Mengajarkan Kebenaran Tentang Tuhan (x_1) juga paling dominan menurut uji sendiri-sendiri. Dan untuk dugaan peneliti pada indikator Mengajarkan Tentang Kuasa Perjamuan Kudus (x_2) tidak terbukti, baik uji secara bersama-sama dan uji sendiri sendiri.

B. Implikasi

Peneliti akan mengajukan hal-hal yang perlu dalam hal kebijakan, strategi, dan juga upaya-upaya guna mendukung hasil penelitian ini.

1) Kebijakan, Strategi, dan Upaya untuk Hipotesis 1

a. Kebijakan

Kebijakan yang diambil dari hasil penelitian di hipotesis pertama adalah mempertahankan Kerohanian Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Banten (Y) yang telah maksimal serta meningkatkan nilai *lower bound* dan *upper bound* yang berada di angka 71,27 menjadi 72,93.

b. Strategi

Dari hasil *regression tree*, maka strategi yang diambil untuk mewujudkan Kerohanian Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Banten tetap maksimal, yaitu:

Pertama: Kebijakan untuk kerohanian jemaat gereja Tiberias Indonesia di Banten telah maksimal menerima keTuhanan Yesus Kristus (y1) dan karena itu harus tetap dipertahankan keyakinan jemaat yang telah maksimal.

Kedua: Kebijakan terhadap kerohanian jemaat gereja Tiberias Indonesia di Banten telah maksimal dalam meneguhkan iman dalam pengajaran (y3) dan karena itu harus tetap dipertahankan keyakinan jemaat yang telah maksimal.

Ketiga: Hal-hal yang menyangkut kerohanian jemaat yang telah maksimal selain dipertahankan, juga dipersiapkan langkah-langkah baru agar kerohanian semakin maksimal lagi.

c. Upaya

Dalam menjalankan strategi-strategi di atas diperlukan upaya-upaya agar strategi-strategi tersebut terlaksana, pertama: Kerohanian jemaat hanya bisa terus bertumbuh sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, maka hal-hal berupa memilih untuk mengikuti kelas-kelas *study* Alkitab yang diadakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Kristen atau oleh gereja merupakan cara yang paling baik, sebab lembaga pendidikan merupakan tempat di mana *study-study* teologis diadakan untuk membedah kebenaran Alkitab, sehingga dengan mengikuti kelas-kelas tersebut pemahaman jemaat tentang kebenaran tentang Tuhan semakin kokoh dan tak tergoyahkan.

Kedua: Jemaat membekali diri dengan belajar sendiri dari berbagai buku-buku teologis yang tersedia maupun lewat media online. Sebab dunia modern menyediakan semua informasi yang manusia butuhkan tanpa kendala berarti. Dan itu artinya para jemaat dimudahkan aksesnya untuk menyelidiki keyakinan imannya.

Ketiga: Menyempatkan diri untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti bakti sosial, reat-reat, atau penginjilan merupakan bagian penting dalam menjaga diri agar tidak terlibat dalam hal-hal yang bisa mengarahkan pada pergaulan yang buruk. Kegiatan pelayanan pastoral merupakan aktifitas rohani yang menyediakan sarana paling baik untuk seseorang terlibat aktif sehingga membuat dia menyadari bahwa kerohaniannya adalah hal istimewa yang harus dibuktikan lewat perbuatan.

2) Kebijakan, Strategi, dan upaya Hipotesis 2

a. Kebijakan

Kebijakan yang diambil dari hasil penelitian di hipotesis kedua adalah mempertahankan Pengajaran Perjamuan Kudus (X) di Gereja Tiberias Indonesia di Banten yang telah maksimal serta meningkatkan nilai *lower bound* dan *upper bound* yang berada di angka 72,73 menjadi 73,64.

b. Strategi

Pertama: Terhadap pengajaran perjamaun kudus di gereja Tiberias Indonesia di Banten telah maksimal dalam hal mengajarkan kebenaran tentang

Tuhan (x1) dan karena itu harus tetap dipertahankan keyakinan dalam jemaat yang telah maksimal tersebut.

Kedua: Terhadap pengajaran perjamuan kudus di gereja Tiberias Indonesia di Banten telah maksimal dalam hal mengajarkan kuasa perjamuan kudus (x2) dan karena itu harus tetap dipertahankan keyakinan dalam jemaat yang telah maksimal tersebut.

Ketiga: Mempersiapkan para pengkhotbah yang berkualitas dalam mengajarkan para jemaat untuk berkembang dan semakin kokoh dalam kerohanian.

c. Upaya

Pertama: Upaya untuk mengajarkan kebenaran tentang Tuhan kepada jemaat oleh para pengkhotbah dari pengajaran perjamuan kudus merupakan tugas yang cukup berat sebab dibutuhkan pemahaman teologis yang berkualitas, misal: seorang pengkhotbah harus tahu latar belakang teologis dan fakta sejarah apa sehingga Paulus menuliskan kisah tentang perjamuan kudus di 1Korintus 11:23-27. Karena itu dibutuhkan peningkatan dalam hal memahami pengajaran-pengajaran yang alkitabiah sebagai pedoman dalam mengajarkan kepada jemaat.

Kedua: Menempuh jalur pendidikan teologi bagi para pengkhotbah adalah hal yang paling berharga, sebab untuk mengetahui tentang hal-hal yang bersifat sejarah hanya tersedia secara terperinci dan jelas di dunia akademis. Dalam dunia akademis seorang pengajar mampu untuk mengetahui bukti-bukti apa yang bisa

disediakan alkitab untuk menjawab keingintahuan jemaat tentang bagaimana proses sebuah kitab bisa dianggap berotoritas misalnya.

Ketiga: Mendorong para pengajar agar tetap memberikan pengajaran-pengajaran yang alkitabiah dan tidak mengikuti selera jemaat yang hanya mau mendengar tentang khotbah yang menyenangkan seperti berkat materi, kesuksesan, atau muzijat saja, sedangkan hal-hal yang penting lainnya dinomorduakan. Hal tersebut dimaksudkan agar jemaat memiliki pegangan yang kuat atas iman yang mereka miliki sebab tanpa pengajaran yang kuat akan dengan mudahnya para jemaat diombang-ambingkan oleh apa yang tidak benar.

3) Kebijakan, Strategi, dan upaya Hipotesis 3 dan 4

a. Kebijakan

Dari hasil hipotesis ini, maka kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan hubungan indikator yang paling dominan dari variabel Pengajaran Perjamuan Kudus (X), yaitu: indikator mengajarkan kebenaran tentang Tuhan (x1) terhadap variabel Kerohanian Jemaat (Y).

b. Strategi

Berdasarkan data dari *regression tree*, maka strategi yang diambil agar terwujudnya Kerohanian Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Banten tetap maksimal adalah:

Pertama: Mempersiapkan para pengkhotbah atau para pengajar yang berkualitas agar mampu mempertahankan kerohnian jemaat (Y) dalam hal mengajarkan kebenaran tentang Tuhan (x1).

c. Upaya

Pertama: Upaya dari seorang jemaat untuk memahami bahwa ia butuh seorang pengkhotbah yang mengajarkan kebenaran tentang Tuhan sehingga kerohaniannya semakin bertumbuh adalah hal yang harus disadari sejak dini, ia harus paham bahwa ia tidak hanya aktif sebagai pendengar, ia butuh pengajaran yang membangun kerohaniannya.

Kedua: Gereja bukan hanya satu-satunya tempat untuk mengajarkan kebenaran tentang Tuhan sehingga berdampak pada kerohanian jemaat, tapi aktifitas rohani seperti meningkatkan jam-jam doa, merenungkan firman Tuhan, atau menyediakan waktu setiap hari bersama keluarga untuk membuat mesbah doa adalah sebuah kegiatan yang sangat efektif untuk membangun relasi dengan Tuhan tapi juga berdampak pada keharmonisan keluarga.

Ketiga: Mengajarkan kebenaran tentang Tuhan tidak hanya tugas dari seorang pengkhotbah, seorang jemaat yang juga memiliki tugas yang sama walau ruang lingkup yang dijangkau adalah kecil, tapi hal tersebut adalah tugas bersama dan hal ini merupakan upaya untuk menunjukkan bagaimana ia yakin akan Tuhannya. Misalnya, ia bisa bercerita tentang bagaimana ia bisa menjadi lebih baik karena campur tangan Tuhan, atau ia bisa bercerita pada orang-orang terdekatnya bahwa ia bangga percaya Yesus adalah Tuhan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Pengajaran Perjamuan Kudus Terhadap Kerohanian Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Banten, terdapat beberapa saran yang peneliti berikan sebagai masukan terhadap gereja Tiberias Indonesia Banten dari manfaat penelitian yang telah dilakukan, diantaranya:

Bagi para jemaat, kemajuan zaman yang semakin hari semakin menunjukkan perubahan terjadi di mana-mana membuat manusia merasa mampu untuk melakukan apa yang dianggapnya benar dan baik menurut standart yang diberikan oleh dunia. Dan hal tersebut menjadi salah satu faktor dari berkurangnya keyakinan orang percaya dalam mengakui keberadaan Tuhan dan eksistensiNya dalam dunia ini seperti bagaimana seorang jemaat harus yakin bahwa keTuhanan Yesus merupakan sebuah jaminan akan janji dari keselamatan yang Allah berikan. Bahwa dunia mampu memberikan apa yang manusia perlukan, tapi dalam hal kedamaian rohani yang hakiki bagi seseorang hanya bisa ditemukan dalam keyakinan akan Tuhan sebagai penentu segalanya. Diperlukan hati yang mau terus dipenuhi oleh pengajaran yang benar dan Alkitabiah sehingga tidak tergoncang oleh apa yang ditawarkan oleh dunia tapi pada akhirnya membawa pada kebinasaan. Pengajaran yang memberi pertumbuhan rohani ke arah yang semakin nyata seperti pemahaman yang benar akan arti dari perjamuan kudus sebagai bagian penting dari kehidupan orang percaya, sebab tanpa pengorbanan tubuh dan darah Yesus di kayu salib maka tidak ada manusia yang bisa layak akibat pelanggaran yang telah dilakukan. Dan juga bagaimana seorang percaya harus memahami bahwa perjamuan Kudus yang dilakukan oleh orang

percaya adalah sebuah perintah oleh Yesus sendiri agar dikerjakan setiap hari sebagai bentuk peringatan akan kematian Yesus di kayu salib sehingga orang tersebut semakin yakin bahwa ia hidup terkoneksi dengan Tuhannya.

Bagi para pengkhotbah, pemahaman tentang keTuhanan Yesus, sakramen-sakramen dalam ritual ibadah, dan juga hal-hal yang teologis dalam kekristenan merupakan sebuah keharusan yang harus ditaati oleh setiap pembicara di tiap gereja, sebab apa yang tertera di dalam Alkitab sebagai pedoman hidup orang Kristen tidak ditulis pada zaman sekarang atau pada budaya yang sama di Indonesia, tapi Alkitab ditulis pada dunia yang berbeda dengan para pembaca saat ini dan hal tersebut membutuhkan penggalian dan pembelajaran yang lebih serius untuk bisa memahami isinya. Untuk itu, harus ada keharusan bagi para pengkhotbah untuk menempuh studi-studi akademis untuk bisa menambah pengetahuan akan bagaimana seseorang harus yakin dengan imannya bahwa keTuhanan Yesus adalah mutlak dan dapat dipertanggungjawabkan secara rohani dan akademis melalui bukti-bukti yang Alkitab berikan dan juga bukti penggalian sejarah. Sebab dengan kemampuan akademis yang baik seorang pengkhotbah akan mampu mengarahkan dan meyakinkan jemaat dengan pengajaran yang berkualitas dan berbobot.

Bagi para pembaca, kerohanian seseorang tidak tumbuh hanya dengan sekali diberi pengaruh dalam sebuah pengajaran yang benar, kerohanian akan bertumbuh dan terus bertumbuh jika pengajaran yang benar itu selalu dan setiap waktu diterima lewat pengajaran di ruang-ruang gereja karena di sanalah kebenaran tentang Tuhan dan karyaNya disampaikan dan dibicarakan. Dengan

rela memberi diri terus ditaburi dengan hal-hal yang benar maka efeknya adalah bertumbuhnya hal-hal yang benar.

